

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarak Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Henggang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat	
<i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan	
Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i>	
<i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD	
<i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10	
<i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga	
<i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016	
<i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga	
<i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6	
<i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik	
<i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i>	
<i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa	
<i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik	
<i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan	
<i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bullying</i> di Kalangan Siswa	
<i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, Amalia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey	
Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA	
<i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa	
<i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik	
<i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	
<i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya	
<i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School	
<i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound Yuyarti	
.....	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan	
<i>Florentina Widihastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data	
<i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes	
<i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar	
<i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa	
<i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i>	
<i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA	
<i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN	
<i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar	
<i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP	
<i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

BIMBINGAN DAN KONSELING BERDIMENSI MULTIKULTURAL-PROFETIK

Novia Nur Fadhila

Universitas Muhammadiyah Jakarta

email: nurfadh.12@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu tempat yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Di sekolah akan ditemukan berbagai kemajemukan baik dari siswa maupun tenaga pendidik/kependidikan. Dari banyaknya siswa akan ditemukan berbagai keragaman dan perbedaan karakteristik dan kebutuhan. Sehingga dibutuhkan suatu kompetensi layanan berdimensi multikultural untuk menyempurnakan layanan BK. Layanan BK berdimensi multikultural tidak sebatas pada keberagaman siswa tapi juga perbedaan budaya antara guru BK/konselor dengan siswa. Perbedaan ini tentu akan menuntut guru BK/konselor agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan latar belakang budaya serta tidak melepaskan diri dari kaidah-kaidah ajaran agama, tapi justru mengkombinasikan dengan nilai-nilai ajaran agama, salah satunya adalah nilai profetik; nilai filosofis kenabian yang sarat dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, tetapi lebih dari itu, yakni dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Dengan memahami kompetensi multikultural dan profetik, para konselor akan memiliki pemahaman BK secara komprehensif, baik dari segi agama, budaya, adat, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, kompetensi, multikultural, profetik*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat sangat majemuk, baik dari aspek sosial, budaya, suku bangsa, ras, agama, dan bahkan aliran kepercayaan. Sehingga masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural ini dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Di sekolah akan ditemukan berbagai kemajemukan baik dari siswa maupun tenaga pendidik/kependidikan. Dari banyaknya siswa akan ditemukan berbagai keragaman dan perbedaan karakteristik dan kebutuhan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan layanan BK berdimensi multikultural tidak hanya sebatas pada keberagaman siswa tapi juga perbedaan budaya antara guru BK/konselor dengan siswa.

Keragaman dan perbedaan ini menuntut

konselor agar mampu memberikan layanan sesuai dengan keragaman dan perbedaan tersebut, tanpa sikap diskriminasi terhadap siswa (yakni pilih-pilih siswa). Dengan adanya keragaman dan perbedaan latar belakang budaya, suku, karakter, dan agama, antara siswa dan konselor, mengharuskan seorang konselor mampu bersikap bijak dalam memberikan layanan BK sehingga konselor tidak memaksakan nilai budaya dan agama yang dimilikinya kepada konseli. Agama merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Sudah seyogyanya seorang konselor mampu mendimensikan nilai multikultural dan nilai-nilai keagamaan dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu nilai keagamaan yang harus dikembangkan oleh konselor adalah nilai profetik; nilai-nilai kenabian sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan terbaik) bagi seluruh umat manusia; nilai filosofis kenabian yang

sarat dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, tetapi lebih dari itu, yakni dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought dan mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empirik, tetapi juga dari wahyu Allah. Maka dalam tulisan ini, penulis mencoba membangun sebuah pemahaman pentingnya seorang konselor memiliki kompetensi multikultural-profetik, agar mampu secara maksimal dalam menjalankan tugas sebagai guru BK/Konselor yang profesional, kompeten dan religius.

Konsep ilmiah

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan di sekolah yang ditujukan untuk siswa, guru, dan orang tua siswa. Bimbingan dan konseling didefinisikan oleh Yusuf (2009: 38-39) sebagai proses pemberian bantuan (*process of helping*) konselor kepada individu (konseli) yang memiliki masalah dan yang tidak memiliki masalah secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial, serta tercapai penyelesaian masalah konseli.

Merujuk pada definisi tersebut secara eksplisit dapat diketahui bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang yang profesional dan berkompeten, dalam hal ini adalah guru BK atau konselor. Pemberian layanan ditujukan kepada semua siswa/konseli, tidak ada pembedaan baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah, baik laki-laki atau perempuan, baik yang rajin atau yang malas, baik yang kaya ataupun yang miskin dst. Hal ini sesuai dengan prinsip BK "*guidance for all*" (Yusuf, 2009).

Proses bimbingan dan konseling selain bertujuan agar konseli mampu memahami, menerima, mengembangkan diri secara optimal, juga bertujuan agar mampu beradaptasi secara positif sesuai dengan tuntunan norma

serta nilai agama untuk mencapai kebahagiaan diri. Dalam rangka membimbing konseli agar sesuai dengan tuntunan norma dan agama, tentu harus diawali dari diri konselor yang memiliki nilai-nilai religiusnya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses bimbingan dan konseling bertujuan membentuk konseli yang religius, berbudi pekerti luhur dan mandiri

2. Individual Differences

Individual differences (perbedaan individu) adalah sesuatu yang tak dapat disangkal keberadaannya. Sejak manusia pertama (Adam dan Hawa) diciptakan sudah menunjukkan adanya bukti-bukti perbedaan individu. Hal ini juga tersurat dalam Al-Qur'an:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 22)

Dari kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan seorang laki-laki dan perempuan, tanpa ada diskriminasi bangsa Arab atau non Arab, kulit hitam atau putih, kaum bangsawan atau rakyat jelata, Allah hanya ingin agar manusia bisa saling mengenal dan memahami bahwa perbedaan individu ini adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaanNya.

Individu dalam hal ini adalah siswa/konseli. Jika ditinjau secara psikologis menurut Hartinah (2010: 18-20) perbedaan pada diri siswa idealnya dihadapi dengan pendekatan individual, namun bukan berarti hanya untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga mengembangkan individu dalam kehidupan masyarakat yang bervariasi. Kondisi yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan layanan konseling bagi siswa ialah

pertumbuhan dan perkembangan anak dan kondisi pribadi siswa, yang meliputi: fungsi kognitif, fungsi konatif dinamik, fungsi afeksi, fungsi sensori-motorik, dan fungsi biologis, fungsi sosial dan moral, kondisi mental, dan kondisi lingkungan siswa.

Perbedaan serta keragaman antar siswa menjadi pertimbangan dalam menentukan layanan BK. Dan untuk memahami perbedaan serta keragaman tersebut konselor perlu memetakan bagian-bagian yang terdapat dalam perbedaan dan keragaman yang tidak dapat dihindarkan dari kegiatan layanan BK. Di mana keduanya akan mengantarkan konselor pada konsep awal multikultural.

3. Kompetensi Multikultural Konselor

Kompetensi multikultural diartikan sebagai *"approach the counseling process from the context of the personal culture of the client"* (Sue, Arrendo & McDavis, 1994; Sue & Sue 2007; Ahmed, dkk: 2011: 18). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli mampu beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur daerah masing-masing.

McCoy's (2005; Dodson, 2013: 24) berdasarkan observasinya menemukan bahwa multikulturalisme tidak cukup dibentuk melalui satu aspek saja, namun harus menjadi bagian dari seluruh aspek dari konseling sekolah dan dari observasi tersebut juga dibuktikan bahwa konselor yang dapat mengatasi bias-bias kebudayaan akan dapat mengatasi problem konseli dan keluarganya juga dapat memberikan perubahan dalam prestasi siswa, terutama prestasi siswa dari kalangan minoritas.

a. Kompetensi Multikultural Konselor Secara Umum

Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD) mengeluarkan kompetensi multikultural bagi konselor, kompetensi tersebut ditulis oleh Arrdondo dkk (1996) dalam Mary L. Fawcett dkk (2010: 2)

meliputi 3 kompetensi:

- 1) *Counselor awareness of own cultural values and biases*
 - a) *Attitudes and Beliefs*: konselor memiliki kesadaran dan sensitifitas akan warisan budaya yang dimiliki konselor merupakan hal yang esensial, konselor berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman memengaruhi sikap, nilai, dan bias yang berkaitan dengan proses konseling, dan konselor dapat memahami sumber dari ketidaknyamanan akan adanya perbedaan yang ada pada dirinya dengan para konseli dalam hal ras, etnik, dan budaya.
 - b) *Knowledge*: (1) konselor memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaan asal (warisan) dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional memengaruhi pemahamannya dalam proses konseling; (2) konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip memengaruhinya secara personal dan dalam pekerjaannya; dan (3) konselor mengetahui pengaruh dari *social impact* dengan pihak lainnya, termasuk dengan konseli.
 - c) *Skills*: konselor berusaha mengembangkan diri dengan pendidikan, berkonsultasi, dan mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda secara kultural, dan konselor secara terus menerus membangun pemahaman untuk memahami dirinya sebagai bagian dari ras dan kultur tertentu serta berusaha membangun identitas konseling yang tidak rasisme.
- 2) *Counselor awareness of client's worldview*
 - a) *Attitudes and Beliefs*: konselor menyadari reaksi-reaksi emosi positif dan negatif dalam dirinya saat menghadapi konseli yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang berbeda dan menyadari adanya stereotip dan dugaan yang mungkin muncul terhadap kelompok minoritas.
 - b) *Knowledge*: konselor memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang fakta-faktakelompok yang berhubun-

gan dengannya, konselor memahami bagaimana ras, kultur, etnik yang memengaruhi keadaan personal, pilihan pekerjaan, potensi gangguan mental konseli, dan konselor memahami juga memiliki pengetahuan tentang sosio-politik yang berpengaruh terhadap kehidupan ras dan etnik minoritas.

- c) *Skills*: (1) konselor harus membiasakan diri dengan penelitian dan temuan-temuan terbaru tentang kesehatan dan gangguan mental yang memengaruhi berbagai kelompok ras dan etnik; dan (2) konselor aktif membawa diri mengenal individu-individu dari kelompok minoritas di luar setting konseling.
- 3) *Culturally appropriate intervention strategies*
 - a) *Attitudes and Beliefs*: konselor respek terhadap kepercayaan atau kepercayaan dan nilai-nilai spiritual konseli, konselor respek terhadap budaya lokal, dan tidak menggunakan hal-hal yang dapat menghambat proses konseling.
 - b) *Knowledge*: konselor mengetahui karakteristik umum dari konseling dan psikoterapi, konselor mengetahui pihak-pihak yang dapat menghalangi konseli dari kalangan minoritas untuk mendapatkan layanan kesehatan mental, konselor memiliki pengetahuan potensi bias dalam instrumen asesmen, konselor memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga keturunan nilai keyakinan dari perspektif berbagai kultur, dan konselor harus menyadari hubungan antara perlakuan diskriminasi dalam komunitas sosial yang bisa mengancam psikologis kelompok selama mendapatkan layanan konseling.
 - c) *Skills*: (1) konselor mampu menggunakan berbagai respon verbal dan non-verbal; (2) konselor mampu mengatasi intervensi-intervensi dari konseli; (3) konselor bersedia berkonsultasi dengan pihak-pihak yang memiliki power dalam praktik agama dan budaya, seperti dukun dan kyai; (4) konselor mampu mengembangkan tanggung jawab selama berinteraksi dengan konseli, dan jika tidak mampu dapat melakukan referral; (5) konselor

mengikuti pelatihan penggunaan asesmen dan instrumen tradisional; dan (6) konselor memberikan tanggung jawab pada konseli agar dapat memahami intervensi psikologi, pencapaian tujuan, dan orientasi konselor.

Tiga poin utama kompetensi multikultural konselor yang telah dijabarkan tersebut; (1) Kesadaran konselor terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan bias-bias, (2) Kesadaran konselor terhadap pandangan dunia klien, dan (3) Strategi-strategi intervensi kesesuaian budaya. Dimana didalam setiap kompetensi diperlukan tiga aspek yaitu: *attitude and beliefs*, *knowledge* dan *skill*, bahkan *The Multicultural Counseling Competencies Revisions Committee* (Ratts, Manivong J. Dkk (2015:3)) merumuskan *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies*, selain aspek *attitudes and beliefs*, *knowledge* dan *skill* dalam setiap kompetensi, menambahkan aspek *action*. Sebaik apapun kompetensi yang telah dimiliki oleh konselor kalau tidak pernah ada aksi nyata yang dilakukan atau diberikan pada proses layanan bimbingan dan konseling maka tentu akan sia-sia. Hal ini tentu akan memberikan pemahaman yang semakin komprehensif terhadap pentingnya kompetensi multikultural konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.

4. Kompetensi Profetik Konselor

Berbicara mengenai prophetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. Menurut Echols dan Shadily (1996), *prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul. *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian. Profetik merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *Prophetic* yang berarti kenabian. Definisi ini mengandung nilai filosofis yang sarat dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Secara definitif nilai filosofis kenabian yang sarat dengan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, tetapi lebih dari itu, yakni dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (Kuntowijoyo dalam Albone, 2009: 182).

Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh yang memiliki eksistensi, potensi dan kepribadian rabbani yang sempurna sehingga esensi dan citra kenabian beliau menjadi keteladanan khususnya untuk umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Islam yang ber-sumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah seba-

gai ajaran yang lengkap dan solusif terhadap berbagai persoalan kehidupan. Islam datang ke tengah-tengah ummat manusia dalam rangka ingin menyelamatkan mereka dari kehancuran dan kegagalan dalam meraih hidup dan kehidupan yang baik, benar, maslahat, damai, aman, tentram, bahagia dan selamat di dunia dan akhirat. (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2008)

Sebenarnya tujuan utama dari tugas itu ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Moedjiono 2002:34). Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) yang disebut juga sebagai *irhash*. Seperti Nabi Muhammad SAW sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya).

Menurut Hasan (2004:29) dalam konteks Islam, para rasul dan nabi adalah merupakan tokoh manusia seutuhnya. Mereka adalah orang yang mempunyai *basthotan fi al-`ilmi wa al-jismi, qalbun salim, qowiiyyun amin, hafizhun `alim, shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, shobur, uswatun hasanah, `abid* dan sebagainya. Mereka dalam melakukan dakwah, bukan hanya memberikan *mahu`izhoh hasanah* (pelajaran yang baik), tetapi juga memberikan *uswah hasanah* (contoh dan tauladan yang baik).

Secara khusus terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah SWT terutama diwarisi oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana diungkap oleh Moejiono (2002:34), Hasan (2004:29), Shihab (2006:12), dan At-Tuwajiri (2007:8), sebagai berikut:

- a. Shiddiq (benar). Shiddiq berarti benar dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilakunya.
- b. Amanah (terpercaya). Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan kewajiban.
- c. Fathonah (cerdas/bijaksana). Fathonah adalah cerdas, pandai atau pintar. Seseorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil pelbagai realitas (hikmah) dari fenomena

yang dihadapi.

- d. Tabligh (menyampaikan). Tabligh adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah SWT kepada orang lain. Seseorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).

Selain sifat mutlak kenabian, Muslich (2011: 76-77) mengemukakan pendapatnya tentang karakter intelektual profetik yang menurut penulis juga diperlukan dalam mengembangkan kompetensi profetik konselor, yaitu:

- a. Sadar sebagai makhluk Tuhan. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental.
- b. Cinta tuhan. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalani apapun perintah dan menjauhi larangannya.
- c. Bermoral. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinekaan.
- e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi) selain itu dengan penanaman nilai kebhinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
- f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberalisasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan

culkan sikap mandiri sebagai bangsa.

- g. Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kompetensi profetik konselor merupakan kemampuan konselor dalam menggunakan pendekatan nilai-nilai kenabian dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai proses layanan Bimbingan dan konseling berdimensi profetik, maka perlu diupayakan proses sebagai berikut:

- a. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai model konselor. Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda "*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi).
- b. Menjadikan proses layanan BK sebagai proses yang bertujuan untuk menumbuhkan iman dan ilmu, (...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...(QS. Al-Mujadilah 11)) sehingga proses layanan BK adalah proses belajar, baik bagi konselor maupun konseli. Jika proses layanan BK dapat dilakukan dengan keimanan dan ilmu yang baik dan benar maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mulia (amal shalih). Sehingga akan tercapai layanan BK yang profesional, berkompeten, religius, serta membentuk konseli yang religius, berakhlak mulia, budi pekerti luhur dan mandiri.
- c. Menjadikan proses layanan BK sebagai proses menumbuhkan kesadaran akan perbedaan dan keragaman individu, agama, budaya, adat, bahasa, serta lingkungan sosial, sehingga dapat melahirkan sikap toleransi antar sesama manusia.

Penutup

Bimbingan dan Konseling berdimensi Multikultural-Profetik berorientasi pada:

1. Pemahaman bahwa setiap individu unik dan berbeda sehingga kebutuhannya pun berbeda-beda.
2. Pemahaman bahwa agama yang ada di dunia ini khususnya di Indonesia adalah **berbeda**, menurut keyakinan pemeluknya masing-masing.
3. Upaya pemahaman BK secara komprehensif, baik dari segi agama, budaya, adat,

dan lingkungan sosial

4. Upaya menumbuhkan kesadaran akan perbedaan dan keragaman, serta menjunjung nilai toleransi.
5. Upaya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman pentingnya memiliki aspek kompetensi multikultural konselor (*awareness and beliefs, knowledge, skill dan action*)
6. Upaya menjadikan Nabi Muhammad sebagai model pribadi konselor.

Konsep Bimbingan dan Konseling berdimensi Multikultural-Profetik adalah adanya keseimbangan hubungan antara konselor dan konseli (manusia) dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri sebagai sebuah hubungan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2008. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al Manar.

Albone, Abdul Aziz. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.

At-Tuwajiri, Muhammadi Bin Ibrahim bin Abdullah. 2007. *Ensiklopedi Islami Al-Kamil*. Terjemahan. Jakarta: Darus Sunnah.

Dodson, Fallon K. 2013. Exploring the Multicultural Competence of School Counselors, e-Journal, retrieved from <http://repository.wcsu.edu/jcps/vol5/iss2/2>.

Echols, John M. & Shadily, Hassan. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Mary L. Fawcett, Cynthia A. Briggs, George Maycock, and Elizabeth Stine. Multicultural Counseling Competency Development with a Guatemala Travel Study. 2010. *Journal for International Counselor Education*. Volume 2. Page: 1-18.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta*

- Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004 *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lontabora Press.
- Kuntowijoyo, 2005. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Teraju.
- Moejiono, Imam. 2002 *Kepemimpinan and Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Ratts, Manivong J., Singh, Anneliese A., McMillan, Sylvia Nassar.,dkk. 2015. *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies*. American Counseling Association Governing Council
- Shamshad Ahmed, Keith B. Wilson, Richard C. Henriksen Jr., and Janet Wind Walker Jones. 2011. What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor?. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*. Volume 3. Number 1. Page: 17-28.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qur`An; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.

